

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra sangat baik untuk diteliti dan dijadikan sebagai karya ilmiah. Banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa dengan tujuan untuk mengkaji seberapa jauh seorang pengarang menggunakan gaya bahasa. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut.

Penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran pada Novel *Pelangi di Pasar Kembang* Karya Dion Febrianto (Sebuah Kajian Stilistika)”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dwi Widyantika Eka Putri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2011. Penelitian tersebut memperoleh hasil: (1) gaya bahasa sindiran yang terdapat pada Novel *Pelangi di Pasar Kembang* karya Dion Febrianto, meliputi gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam novel tersebut adalah gaya bahasa sindiran ironi (6 data atau 35,29%); sedangkan gaya bahasa sindiran yang paling sedikit digunakan dalam novel tersebut adalah gaya bahasa sindiran inuendo dan antifrasis (1 data atau 5,88%); (2) fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam gaya bahasa sindiran diantaranya fungsi gaya bahasa emotif, retorikal, interpersonal, dan fungsi imajinatif. Fungsi bahasa yang paling banyak digunakan dalam gaya bahasa sindiran adalah fungsi imajinatif (10 data atau 58,82%), karena pengarang dalam menggunakan gaya bahasa tersebut hanya

sebagai gurauan yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengarnya saja. Sedangkan, fungsi bahasa paling sedikit digunakan yaitu fungsi emotif (2 data atau 11,76%).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dwi Widyantika Eka Putri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sumber data. Dwi Widyantika Eka Putri menggunakan Novel *Pelangi di Pasar Kembang* karya Dion Febrianto sedangkan peneliti menggunakan kumpulan cerpen *Semar Yes!* karya Budi Maryono sebagai sumber data penelitian. Kedua dilihat dari segi analisis, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Widyantika Eka Putri menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu mengenai gaya bahasa sindiran sedangkan peneliti menganalisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna mengenai gaya bahasa retorik dan bahasa kiasan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Band Noah dalam Album Seperti Seharusnya”. Penelitian yang lain yang mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Edi Yulianto (2014) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Band Noah dalam Album Seperti Seharusnya”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa lirik lagu band Noah dalam album seperti seharusnya terdapat penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Dari 10 judul lagu dalam album seperti seharusnya karya grup band Noah terdapat 123 gaya bahasa. Berdasarkan struktur kalimat, album tersebut mengandung 45 gaya bahasa yang terdiri dari 10 gaya bahasa klimaks, 5 gaya bahasa paralelisme, 6 gaya

bahasa antitesis dan 24 gaya bahasa repetisi. Berdasarkan langsung tidaknya makna, album tersebut mengandung 59 gaya bahasa retorik dan 19 gaya bahasa kiasan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Edi Yulianto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sumber data dan objek penelitian. Edi Yulianto menggunakan sumber data berupa Lirik Lagu Grup Band Noah dalam Album Seperti Seharusnya sedangkan peneliti menggunakan kumpulan cerpen *Semar Yes!* karya Budi Maryono sebagai sumber data penelitian. Dari segi objek penelitian Edi Yulianto menggunakan objek penelitian berdasarkan berdasarkan struktur kalimat sedangkan peneliti membatasi dengan menggunakan objek penelitian berdasarkan langsung tidaknya makna.

Penelitian lainnya yaitu oleh Rahayu (2011) mengenai “Analisis Gaya Bahasa pada Album Musik Klakustik Karya Band Kla Project dan saran penerapannya dalam pembelajaran gaya bahasa di SMA kelas X semester 1. Tujuan penelitian tersebut yaitu: (1) mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat pada album Klakustik karya Kla Project. (2) menerapkan hasil penelitian analisis gaya bahasa dalam pembelajaran gaya bahasa di SMA kelas X semester 1. Adapun landasan teori dalam penelitian tersebut yaitu: (1) lirik lagu sebagai genre sastra. (2) pengertian diksi. (3) jenis-jenis gaya bahasa. (4) gaya bahasa dalam konteks sastra. (5) sastra sebagai sarana pembelajaran. (6) pembelajaran gaya bahasa di SMA kelas X semester 1. Datanya berupa lirik lagu dalam album musik Klakustik yaitu Tak Bisa ke Lain Hati, Pasir Putih, Tentang Kita, Belahan Jiwa, dan Semoga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tujuan penelitian, landasan teori, dan sumber data. Dalam penelitian ini tujuannya adalah mendeskripsikan jenis gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Semar Yes!* Karya Budi Maryono. Landasan teori dalam penelitian ini adalah (1) gaya bahasa, (2) Stilistika, dan (3) cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Semar Yes!* Karya Budi Maryono.

Dari ketiga skripsi tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data yaitu penelitian ini berupa cerpen. Bertolak dari penelitian tersebut peneliti berasumsi belum ada yang melakukan penelitian mengenai “ Analisis Gaya Bahasa pada kumpulan Cerpen *Semar Yes!* Karya Budi Maryono. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

B. Hakikat Cerpen

Cerpen merupakan karya sastra yang berbentuk prosa naratif. Cerpen sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro,2013:12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan lebih banyak, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakannya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Kosasih (2012:34) bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana, dan latarnya meliputi ruang lingkup terbatas. Sementara Ellery Sedgwick (dalam Tarigan,2011:176) mengatakan bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu.

Menurut Widjojoko (2006:37) cerita pendek adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian apa saja yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia. Dilihat dari perkembangannya, cerita pendek dibagi menjadi dua yaitu, cerita pendek sastra yakni cerpen yang mengandung nilai sastra (moral, etika, dan estetika) dan cerita pendek hiburan yakni cerita pendek yang umumnya untuk menghibur yang mengutamakan selera pembaca dan kurang memperhatikan unsur moral dan etika.

Ada cerpen yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan(middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu karangan atau cerita nonilmiah yang

menceritakan suatu peristiwa mengenai kehidupan yang singkat tetapi padat dan berisi.

Menurut Nurgiyantoro (2010:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik antara lain :

- a. Tema
- b. Alur atau Plot
- c. Tokoh atau penokohan
- d. Latar/setting
- e. Sudut pandang
- f. Amanat
- g. Gaya bahasa

Menurut Kosasih (2012:34) ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- a. Alur lebih sederhana.
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Sementara menurut Tarigan (2011:177) ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- a. Singkat, padu, intensif (brevity, unity, intensity)
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (scene, character, and action).
- c. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- d. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan ssatu efek dalam pikiran pembaca.
- e. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik peraaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- f. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

- g. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- h. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- i. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- j. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- k. Cerita pendek memberikan suatu kebetulan efek.
- l. Cerita pendek menyajikan satu emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen yaitu bersifat tidak ilmiah atau fiktif, singkat, padat, jelas, naratif yang menggambarkan satu peristiwa, dan menarik. Cerpen yang bagus yaitu cerpen yang dapat menarik pembaca ke dalam cerita serta membangkitkan gairah pembaca dalam memahami cerita.

C. Stilistika

Hartoko (dalam Noor,2010:116) stilistika adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari gaya (*style*). Gaya (*style*) dibedakan antara stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Kemudian menurut Shipley (dalam Ratna, 2013:8) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*). Stilistika merupakan sebuah proses dalam menganalisis karya sastra dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasan. Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya tersebut, seperti diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa figuratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika. Stilistika jelas berkaitan erat dengan genre.

Sebagai institusi genre seolah-olah memaksa pengarang untuk menciptakan jenis gaya bahasa yang sesuai dengan karya yang ditulis.

Kemudian, seperti yang dijelaskan Nurgiyantoro (2013:373) tujuan analisis stilistik kesastraan, misalnya dapat dilakukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: “mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih cara yang khusus?”. Bagaimana efek estetis yang demikian dapat dicapai melalui bahasa?”, atau “apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu itu untuk mendukung tujuan estetis?”. “apakah fungsi penggunaan bentuk-bentuk tertentu itu untuk mendukung tujuan estetis?”. Pertanyaan-pertanyaan itu secara pasti dan tepat haruslah berkaitan dengan tujuan analisis stilistika terhadap sebuah karya tertentu.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang yang diekspresikan melalui tulisan.

D. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:369) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sedangkan menurut Noor (2010:116) *style* atau gaya yaitu cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa (kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya).

Menurut Wren dan Martin (dalam Siswantoro, 2016:115) gaya bahasa (*figures of speech*) adalah penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam upaya memperoleh efek yang lebih intens. Gaya bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan menarik perhatian dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam penulisan sebuah karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah ungkapan atau cara penulis menuangkan gagasan dan pendapat untuk menimbulkan efek yang menarik dalam karyanya.

2. Jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:115) dilihat dari segi gaya bahasa dapat dibedakan ke dalam (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dari jenis-jenis gaya bahasa tersebut, dalam penelitian ini hanya akan dijelaskan mengenai gaya berdasarkan langsung tidaknya makna.

E. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk efek tertentu dan gaya

bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2009:129).

1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik merupakan suatu penyimpangan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retorik hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari lahirnya. Menurut Keraf (2009:130-136) jenis-jenis gaya bahasa retorik di antaranya yaitu: Aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, ansidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteton, pleonasma, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksiko, hiperbol, paradoks dan oksimoron.

a. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2009:136). Menurut Nurgiyantoro (2013:403) paradoks adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan didalamnya.

Contoh: Musuh sering merupakan kawan akrab.

b. Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2009:135).

Menurut Tarigan (2009:55) secara singkat hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukuran atau sifatnya – dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:403) menyebutkan gaya bahasa hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturnya.

Contoh: Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga aku hampir-hampir meledak.

c. Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf,2009:132).

Contoh: (1) Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (maksudnya mati).
 (2) Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini(maksudnya gila)
 (3) Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (maksudnya bodoh).

d. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf,2009:132). Pendapat lain menyebutkan litotes kebalikan dari

hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikesil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan,2009:58). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:403) gaya bahasa litotes berkebalikan makna dengan majas hiperbola. Majas ini justru dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada.

Contoh: Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun

2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2009:62). Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Menurut Keraf (2009:136-145) gaya bahasa kiasan meliputi : gaya bahasa persamaan (simile), metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasmesatire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia.

a. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung dan tidak mempergunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagai, bagaikan,* dan sebagainya (Keraf,2009:139). Menurut Tarigan (2009:15) metafora adalah gaya bahasa

perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:400) gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Sesuatu yang disebut pertama adalah di bandingkan, sedang yang kedua adalah pembandingnya. Contoh: Pemuda adalah bunga bangsa

b. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2009:140). Sedangkan menurut Pradopo (2009:75) personifikasi adalah mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Selaras dengan Pradopo, Nurgiyantoro (2013:401) mengemukakan bahwa personifikasi merupakan bentuk gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh: Rembulan tersenyum manis menyapa sang angin yang masih bersedia menemaninya ketika malam tiba.